

## **KONFORMITAS TEMAN SEBAYA DAN PERILAKU *BULLYING* PADA SISWA KELAS XI IPS**

**Yasinta Amalia Febriyani, Endang Sri Indrawati**

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro,  
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

yasintaamaliafebriyani@yahoo.co.id

### **Abstrak**

Perilaku *bullying* di Indonesia tercatat sebesar 43,7% untuk tingkat SMA dengan kategori tertinggi berupa kekerasan psikologis (pengucilan). Peringkat kedua ditempati kekerasan verbal (mengejek) dan terakhir adalah kekerasan fisik (memukul). Perilaku *bullying* diantaranya disebabkan oleh konformitas teman sebaya. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris hubungan konformitas teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 6 Semarang. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Simple random sampling* dan didapat sampel sebanyak 119 siswa. Metode penggalan data dengan menggunakan dua skala psikologi. Skala perilaku *bullying* dengan 21 aitem valid ( $\alpha = 0,873$ ) dan skala Konformitas Teman Sebaya dengan 20 aitem valid ( $\alpha = 0,861$ ). Analisis data menggunakan regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan koefisien korelasi  $r_{xy} = 0,448$  dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ) yang berarti ada hubungan positif yang signifikan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku *bullying*, semakin tinggi konformitas teman sebaya maka semakin tinggi perilaku *bullying* siswa, demikian pula sebaliknya semakin rendah konformitas teman sebaya maka semakin rendah perilaku *bullying* siswa kelas XI SMA Negeri 6 Semarang. Sumbangan efektif konformitas teman sebaya terhadap perilaku *bullying* siswa kelas XI IPS SMA Negeri 6 Semarang sebesar 20,1% dan sisanya sebesar 79,9% dijelaskan oleh faktor-faktor lain.

**Kata Kunci:** konformitas teman sebaya; *bullying*; siswa SMA

### **Abstract**

Bullying behavior in Indonesia which is recorded at 43.7% on high school level indicates the first rank is the psychological violence (exclusion). Verbal violence (mock) is on the second rank and the last rank is occupied by physical violence (hitting). One of the causes of Bullying behavior is conformity among peers. This study aims to empirically test the relationship between peer conformity and bullying behavior on 11<sup>th</sup> grade Students of Social Science of State senior high School 6 Semarang. Sampling method used in this study was simple random sampling technique and obtained a sample of 119 students. Data were extracted using two scales psychology method with the scale of bullying behavior were 21 valid items ( $\alpha = .873$ ) and the scale of Conformity Peers were 20 valid items ( $\alpha = .861$ ). Finally, the data were analyzed by simple linear regression. The results showed a correlation coefficient  $r_{xy} = .448$  and  $p = .000$  ( $p < .01$ ), which means that there is a significant positive relationship between peer conformity and bullying behavior, the higher the conformity of peers, the higher the student bullying behavior, and vice versa, the lower the conformity, the lower peer bullying behavior. Effective contribution towards peer conformity bullying behavior on 11<sup>th</sup> grade students of social science of state senior high school 6 Semarang was 20.1%, whereas the remaining 79.9% is caused by other factors.

**Keywords:** peer conformity; bullying; high school students

## **PENDAHULUAN**

Salah satu fenomena yang menyita perhatian di dunia pendidikan zaman sekarang adalah kekerasan sekolah yang dilakukan antar siswa. Maraknya aksi tawuran dan kekerasan (perilaku *bullying*) yang dilakukan oleh siswa di sekolah, semakin banyak menghiasai deretan berita di halaman media cetak maupun elektronik menjadi bukti telah tercabutnya nilai-nilai kemanusiaan (Wiyani, 2012).

Perilaku *bullying*, sebuah fenomena lama, yang baru-baru ini telah menjadi penelitian menarik dalam dunia pendidikan diatas sepuluh tahun terakhir (Olweus, 2002). Survei Latitude News terhadap 40 negara menempatkan Indonesia di posisi kedua setelah Jepang sebagai negara

dengan kasus *bullying* terbanyak. Urutan berikutnya AS dan Kanada, Finlandia, dan Korea Selatan (WordPress.com, 2014). Studi yang dilakukan di berbagai negara mengungkapkan bahwa 8% sampai dengan 38% siswa diganggu. Korban kronis dari *bullying*, ditindas seminggu sekali atau lebih, umumnya sekitar 8% sampai dengan 20% dari populasi siswa.

Wiyani (2012), melakukan penelitian di Indonesia, menyebutkan bahwa kekerasan yang dilakukan sesama siswa tercatat sebesar 41,2% untuk tingkat SMP dan 43,7% untuk tingkat SMA dengan kategori tertinggi kekerasan psikologis berupa pengucilan. Peringkat kedua ditempati kekerasan verbal (mengejek) dan terakhir adalah kekerasan fisik (memukul). Perilaku *bullying* merupakan tindakan negatif yang dilakukan secara berulang oleh sebagian siswa atau lebih yang bersifat menyerang karena adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pihak yang terlibat. Contoh dari perilaku *bullying* antara lain mengejek, menyebarkan gosip, menghasut, mengucilkan, menakut-nakuti (intimidasi), mengancam, menindas, memalak atau menyerang secara fisik seperti mendorong, menampar, atau memukul (Olweus, 2002).

Perilaku *bullying* merupakan tindakan yang sangat berbahaya dan tidak boleh ditiru, karena membawa dampak traumatik luar biasa pada korbannya. Meskipun memiliki pengertian yang berbeda-beda di setiap negara, secara umum perilaku *bullying* bisa diartikan sebagai penindasan sekelompok orang/perseorangan terhadap seseorang. Bentuk penindasan sangat beragam, mulai yang paling ringan berupa intimidasi atau teror perkataan, hingga penyiksaan secara fisik seperti yang dulu sering terjadi di sekolah atau kampus ketika penerimaan siswa atau mahasiswa baru. Belakangan, perilaku *bullying* juga mulai marak dilakukan melalui media sosial (*cyber bullying*). Begitu traumanya, tidak sedikit korban yang memilih mengakhiri hidupnya (bunuh diri), karena sangat tidak tahan dengan perlakuan *bullying*.

Penyebab perilaku *bullying* salah satunya adalah konformitas teman sebaya. Baron & Byrne (2005), mengungkapkan bahwa salah satu aspek yang menyebabkan remaja melakukan perilaku menyakiti orang lain dengan berbagai bentuk kekerasan adalah dikarenakan adanya daya tarik *in-group* yang akan mengakibatkan individu merasa memiliki kesamaan dengan sesama anggota kelompok (*in group*) dan cenderung melihat berbeda terhadap anggota kelompok lain (*out group*). Kesamaan yang dimiliki meliputi sikap, kepercayaan, nilai, perasaan, norma dan gaya bicara.

Perilaku *bullying* efek dari konformitas teman sebaya juga ditemukan pada siswa SMA Negeri 6 Semarang. Berdasarkan wawancara pada tanggal 19 Januari 2015 terhadap seorang Guru Bimbingan Karir (BK), ditemukan kasus perilaku *bullying* di SMA Negeri 6 antara lain: siswa ditonjok berulang kali oleh temannya karena tidak mau ikutan membolos bersama teman-teman lainnya, siswa difitnah teman karena tidak mau mengikuti gaya berpakaian sesuai dengan anggota kelompoknya, siswa dikucilkan teman-temannya sampai beberapa minggu karena menolak ajakan membeli kunci jawaban saat ujian nasional, dan siswa mendapat ejekan setiap hari karena menolak ajakan bergabung dalam genk.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka perumusan dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 6 Semarang? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 6 Semarang.

## **METODE**

Sampel pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) SMAN 6 Semarang sebesar 119 siswa yang berasal dari populasi sebesar 180 siswa. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dengan menggunakan skala. Skala yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah dua skala, yaitu skala Konformitas Teman Sebaya dan skala Perilaku *Bullying*. Pengungkapan perilaku *bullying* menggunakan skala *likert*, yang menyediakan empat alternatif jawaban, yaitu tidak pernah = 1 (tidak pernah melakukan sama sekali), jarang = 2 (1-3 kali tiap minggu), sering = 3 (4-6 kali tiap minggu) dan selalu = 4 (melakukan 7 kali atau lebih tiap minggu). Pemberian skor pada aitem *favorable* adalah selalu = 4, sering = 3, jarang = 2, tidak pernah = 1, sedangkan penilaian terhadap aitem *unfavorable* adalah selalu = 1, sering = 2, jarang = 3, tidak pernah = 4. Pengungkapan Konformitas Teman Sebaya menggunakan skala *likert*, yang menyediakan empat alternatif jawaban, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS) dan Sangat Tidak Sesuai (STS) dan terdiri dari pernyataan *favorable* (mendukung) dan *unfavorable* (tidak mendukung) terhadap objek sikap. Pemberian skor pada aitem *favorable* adalah SS = 4, S = 3, TS = 2, STS = 1 sedangkan penilaian terhadap aitem *unfavorable* adalah SS = 1, S = 2, TS = 3, STS = 4. Sebelum pengambilan data penelitian, alat ukur terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Teknik analisis yang digunakan untuk uji hipotesis adalah analisis *Regresi Linier Sederhana* dengan bantuan komputer (Ghozali, 2007).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil yang diperoleh dari pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku *bullying* para siswa-siswi kelas XI di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 6 Semarang yang ditunjukkan oleh angka korelasi  $r_{xy} = 0,448$  dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ). Hubungan tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi konformitas teman sebaya maka semakin tinggi perilaku *bullying* siswa-siswi di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 6 Semarang.

Hasil penelitian ini menjawab hipotesis yang diajukan bahwa ada hubungan positif signifikan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku *bullying* siswa-siswi kelas XI di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 6 Semarang. Semakin kuat konformitas teman sebaya maka semakin tinggi tingkat perilaku *bullying*, demikian pula sebaliknya semakin rendah konformitas teman sebaya maka semakin rendah pula perilaku *bullying* para siswa-siswi kelas XI di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 6. Sumbangan efektif konformitas teman sebaya terhadap perilaku *bullying* sebesar 20,1%. Jadi perilaku *bullying* pada para siswa-siswi di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 6 dapat dijelaskan oleh konformitas teman sebaya sebesar 20,1% dan sisanya sebesar 79,9% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar penelitian.

Konformitas teman sebaya dapat mempengaruhi perilaku *bullying* para siswa-siswi kelas XI di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 6 meliputi dua aspek, antara lain 1) *acceptance*, dan 2) *compliance* (Myers, 2012). Pada penelitian ini ditemukan 63% konformitas teman sebaya masuk kategori tinggi sehingga berpengaruh terhadap perilaku *bullying* dengan kategori tinggi juga sebesar 53,8%. Pada penelitian ini terbukti bahwa konformitas teman sebaya dapat mempengaruhi terjadinya perilaku *bullying* pada siswa, jadi konformitas semakin rendah maka perilaku *bullying* juga semakin rendah, sebaliknya konformitas teman sebaya makin tinggi maka perilaku *bullying* akan semakin tinggi.

Konformitas pada aspek *acceptance* yang paling kuat berperan untuk meningkatkan perilaku *bullying* siswa adalah tentang menyesuaikan diri dengan kelompok dalam kegiatan yang disenangi kelompok. Siswa melakukan apa saja kegiatan di dalam kelompok, supaya sesuai

dengan lingkungan pergaulan. Menurut Myers (2012), konformitas pada aspek *acceptance* merupakan perilaku konformitas yang dilakukan tidak hanya dengan merubah perilaku luar saja, tapi juga merubah pola pikir. Perilaku *bullying* siswa karena teman sebaya, dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa kedekatan yang terjalin antara para siswa banyak dipengaruhi oleh ikatan emosional yang kuat dikarenakan kesamaan tujuan, kesenangan dan kepentingan yang sama. Siswa kemudian membentuk suatu kelompok dan memainkan peran sosialnya. Peran sosial tersebut memberikan kepuasan kepada anggota, dalam pergaulan sebuah kelompok ada pengaruh kuat dari anggotanya sehingga remaja yang tergabung dalam sebuah kelompok akan mengikuti norma-norma ataupun nilai yang dipegang oleh kelompok tersebut. Ikatan emosional yang kuat dalam kelompok akan membentuk perilaku *bullying* yang tinggi terhadap siswa lain di luar kelompok karena merasa kelompok sendiri paling hebat sehingga siswa semauanya bertindak sewenang-wenang terhadap teman lain di luar kelompok.

Konformitas dengan perubahan pola pikir yang dilakukan siswa-siswi kelas XI SMA Negeri 6 Semarang adalah juga dikarenakan teman sebaya sangat mempengaruhi keputusan siswa melakukan kegiatan yang sama karena rasa setia kawan, dan kekompakan siswa dalam mengikuti kelompok sangat penting bagi siswa. Menurut Kelly dan Hansen (dalam Desmita, 2011), pada masa remaja, hubungan pertemanan mempunyai arti penting bagi kehidupan remaja. Melalui hubungan teman sebaya, remaja memperoleh dorongan emosional dan sosial serta menjadi lebih independen. Namun yang menjadi problema, jika budaya yang ada pada kelompok teman sebaya merupakan bentuk budaya yang merusak nilai-nilai dan lepas dari kontrol orang tua. Sebagaimana ditemukan pada penelitian ini bahwa kecenderungan siswa memukul teman dan mengolok-olok teman karena di dalam kelompok teman sebaya terdapat budaya yang dipandang orang dewasa sebagai perilaku maladaptif seperti melakukan tindakan mengancam adik kelas dan siswa suka memukul adik kelas yang bodoh. Menurut Forsyth (dalam Taylor dkk., 2009), individu tetap setia dalam kelompok baik positif atau negatif karena adanya kekuatan ikatan antar individu dalam kelompok.

Hasil penelitian Priantoro & Retnaningsih (2002), menyebutkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara konformitas kelompok dengan perilaku agresif pada remaja. Semakin tinggi konformitas kelompok subjek, maka semakin tinggi pula perilaku agresif remaja. Sebaliknya, semakin rendah konformitas kelompok subjek, maka semakin rendah pula perilaku agresif remaja. Remaja cenderung memiliki emosi yang sangat kuat, tidak terkendali dan irasional, mudah marah dan emosinya cenderung meledak apabila merasa terganggu, sehingga memungkinkan munculnya perilaku agresif yang dianggap sebagai jalan keluar yang tepat dalam memecahkan masalah.

Menurut Myers (2012), konformitas pada aspek *compliance* merupakan perilaku konformitas yang hanya dilakukan dengan merubah perilaku luar tanpa adanya perubahan pola pikir. Perilaku konformitas tipe ini merupakan hasil dari *normative social influence*. Alasan kedua dari konformitas adalah keinginan agar diterima secara sosial. Jadi siswa mengikuti aturan dalam kelompok karena terpaksa. Siswa ingin supaya teman sebaya menerima, menyukai dan memperlakukan siswa dengan baik. Siswa juga ingin menghindari penolakan, pelecehan atau ejekan dari teman dalam kelompok (Janes & Olson dalam Taylor, Peplau & Sears, 2009).

Menurut Taylor, Peplau & Sears, (2009), pengaruh normatif terjadi ketika remaja mengubah perilaku supaya diterima secara sosial. Sebagaimana ditemukan pada penelitian ini bahwa siswa kelas XI SMA Negeri 6 Semarang yang mempunyai kecenderungan tinggi melakukan perilaku *bullying* kepada siswa lain karena terpengaruh lingkungan pergaulan. Adanya pengaruh lingkungan pergaulan ditunjukkan dengan pernyataan bahwa siswa mengikuti keinginan kelompok bergabung dalam grup BBM. Kebiasaan buruk sebagaimana yang terjadi pada grup

BBM mempengaruhi siswa untuk melakukan hal yang sama seperti menghasut teman lain, dan membicarakan kejelekan teman di hadapan teman lain.

Konformitas pada aspek *compliance* sebagai pengaruh sosial normatif meliputi tingkah laku untuk memenuhi harapan orang lain (Baron & Byrne, 2005). Kecenderungan individu untuk melakukan konformitas terhadap norma sosial berakar pada keinginan untuk disukai dan diterima orang lain, maka masuk akal jika apapun yang dapat meningkatkan rasa takut akan penolakan orang lain akan meningkatkan konformitas. Satu hal yang dapat memicu rasa takut akan penolakan adalah menyaksikan orang lain dijelek-jelekan. Siswa kelas XI SMA Negeri 6 yang berkeinginan kuat untuk melakukan pemukulan terhadap siswa lain, berharap dapat menghindari penolakan dengan cara melakukannya dengan berpegang lebih kuat pada apa yang dianggap “dapat diterima” atau “pantas” dalam kelompok teman sebaya. Jadi kecenderungan Siswa kelas XI SMA Negeri 6 Semarang melakukan perilaku *bullying* terhadap teman di luar kelompok, disamping dikarenakan faktor *acceptance* juga dikarenakan kebutuhan penyesuaian diri pada norma sosial dalam kelompok teman sebaya.

Menurut Kelly dan Hansen (dalam Desmita, 2011), adanya konformitas teman sebaya dapat meningkatkan harga diri siswa. Beberapa penelitian menemukan sedikit korelasi antara harga diri dan perilaku antisosial. Baumeister (dalam Myers, 2012), berpendapat bahwa orang dengan harga diri tinggi cenderung menjengkelkan, suka mencela, dan berbicara pada orang lain daripada berbicara bersama orang lain. Harga diri terlalu tinggi menyebabkan siswa merasa lebih senior, jadi harga diri yang terlalu tinggi secara tidak langsung berpotensi memunculkan perasaan senior sehingga merasa lebih berkuasa daripada juniornya. Senior yang menyalah artikan tingkatan dalam kelompok, dapat dimanfaatkan untuk mem-*bully* junior. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa kuatnya konformitas teman sebaya menyebabkan siswa berulang-ulang memukul adik kelas yang melawan perintah dan siswa suka menjuluki adik kelas dengan julukan yang tidak disukai, siswa melakukan pemaksaan dan memukul adik kelas yang bodoh.

Hasil penelitian Levianti (2008), mendapatkan bukti bahwa konformitas dapat mendukung perilaku *bullying* terus berkembang, siswa berpotensi menjadi pelaku *bullying* karena menjadi korban atau penonton perilaku *bullying*. Kebutuhan siswa untuk diterima menjadi bagian kelompok, atau rasa takut dimusuhi oleh kelompok, mendorong siswa melakukan konformitas terhadap kelompok. Siswa ikut melakukan, atau membiarkan perilaku *bullying* terus terjadi, meski siswa sebenarnya tidak setuju dengan perilaku *bullying*.

Hasil analisa tambahan membuktikan bahwa jenis kelamin tidak menentukan tinggi rendahnya perilaku *bullying* pada siswa kelas XI SMAN 6 Semarang. Hasil ini didukung dengan penelitian Damantari (2011), bahwa tidak ada perbedaan perilaku *bullying* antara remaja laki-laki dan perempuan, walaupun dalam penelitian Damantari disebutkan bahwa perilaku *bullying* verbal lebih mendominasi pada remaja baik laki-laki maupun perempuan. Jadi tidak ada perbedaan pada jumlah korban *bullying* dan perilaku *bullying* pada remaja laki-laki dan perempuan.

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada siswa Kelas XI SMA Negeri 6 Semarang dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,448 dengan tingkat signifikansi  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ). Hipotesis yang mengatakan bahwa terdapat hubungan positif antara konformitas teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada siswa SMA Negeri 6 Semarang terbukti. Hubungan yang positif tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi konformitas teman sebaya maka semakin tinggi perilaku

*bullying*, demikian pula sebaliknya semakin rendah konformitas teman sebaya maka semakin rendah perilaku *bullying*. Sumbangan efektif konformitas teman sebaya terhadap perilaku *bullying* sebesar 20,1%. Jadi perilaku *bullying* pada siswa kelas XI SMA Negeri 6 Semarang dapat dijelaskan oleh konformitas teman sebaya sebesar 20,1% dan sisanya sebesar 79,9% dijelaskan oleh faktor-faktor lain antara lain: keluarga yang tidak rukun, perbedaan kelas ekonomi, agama, gender, etnisitas/rasisme, situasi sekolah yang tidak harmonis atau diskriminatif.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ariesto, A. (2009). Pelaksanaan program anti bullying teacher empowerment. *Skripsi*. Jakarta. UI. Tidak Dipublikasikan.
- Baron, R. A. & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial* (Edisi 10.). Jakarta: Erlangga.
- Damantari, D. (2011). Perilaku bullying pada remaja di sekolah ditinjau dari jenis kelamin. *Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Desmita (2011). *Psikologi perkembangan peserta didik: Panduan bagi orang tua dan guru dalam memahami psikologi anak usia SD, SMP, dan SMA*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ghozali, I. (2007). *Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Levianti (2008). Konformitas dan bullying pada siswa. *Jurnal Psikologi* 6(1).
- Myers, D. G. (2012), *Psikologi sosial*. Jakarta Salemba Humanika.
- Olweus, D. (2002). *Bullying at school*. Australia Blackwell publishing.
- Priantoro, A. & Retnaningsih (2002). Hubungan antara konformitas kelompok dengan perilaku agresif pada siswa-siswi kelas 1 reguler SMU Islam PB Sudirman Jakarta. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.
- Santoso, S. (2000) *Buku latihan spss statistik parametrik*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Wiyani, N. A. (2012). *Save our children from school bullying*. Yogyakarta: Ar-Rus Media.